

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pengembangan instrumen penilaian sikap pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Swasta Taman Harapan Medan melalui delapan tahapan yaitu; Tahap *pertama* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan studi pendahuluan yang diawali dengan melakukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan. Tahap *kedua* merancang dan mendesain instrumen penilaian yang akan dikembangkan berdasarkan data yang telah diperoleh dari tahap awal. Tahap *ketiga* pengembangan produk awal/ perancangan awal dengan menyusun *Story Board*, membuat *layout* dengan memerhatikan aspek warna dan komposisinya dan mengisi *Layout* dengan kegiatan berupa, yaitu kegiatan 1 berisi pemetaan KI, KD dan indikator, materi serta 4 aspek penilaian yang diukur, masing-masing aspek yang dinilai terdiri dari 15 butir pernyataan sehingga dijumlahkan menjadi 60 soal pernyataan. Kegiatan 2 berisi pemetaan KI, KD, dan indikator, materi, serta 60 butir pernyataan yang dibagi ke dalam 4 aspek yang diukur serta penskoran, dan daftar pustaka. Tahap *keempat* menguji produk awal dengan melakukan validasi terhadap bahan ajar yang telah dikembangkan kepada ahli evaluasi untuk memperoleh kevalidan instrumen penilaian. Instrumen

penilaian yang telah divalidasi, kemudian direvisi berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari ahli materi dan ahli evaluasi. Selanjutnya melakukan validasi kepada guru bahasa Indonesia untuk memperoleh tanggapan guru bahasa Indonesia terhadap instrumen penilaian sikap yang telah dikembangkan. Tahap *kelima* melakukan uji coba perorangan instrumen penilaian kepada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap instrumen penilaian yang telah dikembangkan. Tahap *keenam*, setelah mendapatkan hasil dari uji coba perorangan, instrumen penilaian direvisi kembali sesuai dengan hasil yang telah diperoleh, jika telah memperoleh tanggapan yang baik dapat dilakukan tahapan selanjutnya melakukan uji coba kelompok terbatas dengan jumlah 9 siswa. Pada tahap ini tidak ada saran perbaikan, maka dilanjutkan ke tahap berikutnya. Tahap *ketujuh* melakukan uji coba lapangan kelompok besar dengan jumlah 35 siswa. Setelah melewati uji coba lapangan, maka tahap *kedelapan* yaitu produk disempurnakan sehingga dihasilkan instrumen penilaian sikap pada pembelajaran teks laporan hasil observasi yang tepat.

2. Hasil Validasi instrumen penilaian sikap pembelajaran teks laporan hasil observasi berdasarkan tim ahli menunjukkan:

- 2.1. Validasi ahli materi terhadap instrumen penilaian sikap yang dikembangkan menunjukkan hasil “sangat baik” dengan rata-rata keseluruhan memiliki persentase sebesar 89,17% dengan kategori “sangat valid”.

2.2. Validasi ahli evaluasi terhadap kelayakan instrumen penilaian sikap pada materi teks laporan hasil observasi yang dikembangkan menunjukkan hasil “sangat baik” dengan rata-rata persentase sebesar 88,57% dengan kategori “sangat valid”

2.3. Penilaian yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia terhadap instrumen penilaian sikap diperoleh pada kriteria “sangat baik” dengan rata-rata persentase 85% dengan kategori “sangat praktis”.

3. Tingkat kelayakan dan keefektifan sebuah produk yang dikembangkan sangat bergantung pada hasil validasi yang dilakukan oleh beberapa ahli, yaitu ahli materi dan ahli evaluasi. Dari hasil validasi ahli materi diperoleh persentase 89,17%. Persentase skor kelayakan penyajian instrumen penilaian oleh ahli materi tersebut pada kualifikasi sangat baik. Dengan demikian instrumen penilaian sikap yang dikembangkan berdasarkan isi materi secara keseluruhan termasuk dalam kategori “sangat layak”. Oleh karena itu kelayakan isi materi dari instrumen penilaian sikap pada pembelajaran teks laporan hasil observasi yang dikembangkan dapat digunakan kepada siswa. Kemudian hasil validasi ahli evaluasi diperoleh persentase 88,57%. Persentase skor kelayakan penyajian instrumen penilaian oleh ahli evaluasi tersebut pada kualifikasi sangat baik. Dengan demikian instrumen penilaian sikap yang dikembangkan berdasarkan isi materi secara keseluruhan termasuk dalam kategori “sangat layak”. Sedangkan hasil penilaian yang dilakukan oleh guru diperoleh persentase 85%. Persentase skor kelayakan penyajian instrumen penilaian oleh guru tersebut pada kriteria sangat baik atau dengan kategori “sangat

praktis”. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh rata-rata kelayakan dan keefektifan instrumen penilaian sikap pada pembelajaran teks laporan hasil observasi dengan persentase 87,58%. Dengan demikian instrumen penilaian yang dikembangkan dinyatakan “sangat layak” sehingga dapat digunakan.

5.2 Implikasi

1. Implikasi terhadap Perencanaan Pengembangan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian diri dapat mengukur kemampuan sikap siswa. Ini memberikan petunjuk bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan instrumen penilaian diri lebih tepat diterapkan dalam pembelajaran sehingga guru dapat mengevaluasi lebih lanjut kelebihan dan kekurangan pembelajaran yang diterima siswa. Guru dapat mempersiapkan perencanaan dan pengembangan pembelajaran untuk dapat mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia kedepannya.

Desain instrumen penilaian sikap dalam pembelajaran disusun dengan struktur yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran bertumpu pada hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sebelum pembelajaran dimulai disiplin belajar siswa harus diperhatikan agar pembelajaran dapat terlaksana secara maksimal.

2. Implikasi terhadap Peran Guru

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, maka perlu dilakukan publikasi terhadap penelitian ini agar instrumen penilaian diri lebih dikenal oleh para guru. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan

model pembelajaran kepada guru, terutama dengan pelatihan tentang pengembangan instrumen penilaian sikap. Hal ini perlu dilakukan agar para guru mengetahui esensi dan evaluasi pembelajaran dan dapat mengaplikasikan instrumen penilaian sikap di dalam proses pembelajaran di kelas dan pembelajaran lainnya.

Dengan adanya pelatihan kepada para guru tentang pengembangan instrumen penilaian sikap maka diharapkan para guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan murid dan mengonstruksi nilai afektif mereka. Hal ini karena dalam proses pembelajaran peserta didik dipandang sebagai subjek yang terus berkembang sesuai dengan kemampuan diri mereka masing-masing.

Instrumen penilaian sikap merupakan alat penilaian yang dapat menggambarkan sikap siswa terhadap pelajaran yang diikutinya. Alat ini menuntut siswa untuk menerapkan nilai-nilai kemampuan sikap yang tercantum dalam kurikulum 2013 sehingga guru dapat mencari solusi dan informasi tentang masalah yang dihadapi siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan. Dengan demikian guru dapat mempersiapkan siswa dalam melakukan pengumpulan informasi dan menguji setiap informasi yang diperoleh sebelum mengevaluasi kemampuan sikap/afektif siswa dengan menggunakan instrumen penilaian diri.

Supaya proses pembelajaran dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan, maka guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus dapat mengidentifikasi kompetensi apa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian guru

dapat menentukan apa yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sangat penting untuk dipelajari agar guru mengetahui sikap yang dimiliki siswa dalam belajar, karena sikap dapat menjadi faktor yang memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami pentingnya pengembangan instrumen penilaian khususnya terhadap instrumen penilaian sikap siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang didasarkan pada penilaian sikap tentu akan memberi pengaruh terhadap prolehan hasil belajar siswa. Guru seharusnya menempatkan penilaian sikap siswa sebagai salah satu bagian penting dalam hasil belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa menjadi bagian penting sebagai bukti keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh guru yang mampu dalam melakukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru harus meningkatkan keterampilan dan kemampuan secara profesional dalam melaksanakan pembelajaran dan melakukan sesuai pembelajaran.

Instrumen penilaian diri merupakan alat penilaian yang dapat mengukur kemampuan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga dapat memecahkan masalah belajar yang disajikan. Selain itu penilaian diri dapat sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam pemilihan instrumen pembelajaran sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang

berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa dapat menggunakan dan memadupadankan sikap yang mendukung proses belajar mengajar.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan pada kesimpulan hasil penelitian, berikut diajukan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi guru diharapkan lebih kreatif menciptakan instrumen penilaian diri untuk menilai kompetensi afektif siswa dalam proses belajar. Guru perlu memerhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran berdasarkan keempat komponen afektif yang dikembangkan. Dengan menggunakan instrumen penilaian afektif ini, guru lebih mudah memilih dan melakukan pendekatan pembelajaran yang tepat, sehingga memudahkan siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran yang diberikan.
2. Bagi sekolah dapat memberikan fasilitas berupa instrumen penilaian diri untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Selain itu, kepala sekolah memfasilitasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun instrumen penilaian afektif.
3. Bagi siswa agar lebih fokus dalam kegiatan belajar untuk mendukung pembentukan kompetensi afektif yang diharapkan.
4. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai rujukan dan masukan pada penelitian selanjutnya ketika melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian afektif.